

Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow

Rice Paddy Farming Income In Mekaruo Village West Dumoga Subdistrict Bolaang Mongondow Regency

Brayen J. Mokodompit ^{(1)(*)}, **Mex F. L. Sondakh** ⁽²⁾, **Tommy F. Lolowang** ⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: brayenmokodompit21@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: Jumat, 07 Juli 2023

Disetujui diterbitkan

: Jumat, 29 September 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the income of paddy rice farming in Mekaruo Village, West Dumoga District Bolaang Mongondow Regency. This research was conducted for 3 months, from November 2022 to January 2023. The data used in this study were primary data and secondary data. The sample selection was carried out using a predetermined sampling method with proportional levels (Quota Sampling). The population was divided into three land areas based on the area planted with paddy rice, namely a land area of 1ha, (land area of 1.50-2ha) and a land area of >2.50-6ha. The number of samples is 25 people from 85 farmer populations. The results of this study show that the income of lowland rice farmers in Mekokuo Village, Dumoga Barat District Bolaang Mongondow Regency per farmer on land area 1ha, 1.50-2ha and > 2.5-6ha respectively is Rp7.862.428, Rp17.728.852, and Rp48.067.667. This shows a tendency that the larger the land cultivated, the higher the income per farmer from paddy rice farming.

Keywords : income; paddy rice farming; farm labor

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dari bulan November 2022 sampai bulan Januari 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel yang telah di tentukan bertingkat yang proporsional (*Quota Sampling*). Populasi dibagi menjadi tiga luas lahan berdasarkan luas lahan yang ditanami padi sawah, yakni luas lahan =1ha, (luas lahan 1.50-2ha) dan luas lahan >2.50-6ha. Jumlah sampel 25 orang dari 85 populasi petani. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan petani padi sawah di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow per petani pada Luas lahan =1ha, 1.50-2ha dan >2.5-6ha secara berturut-turut adalah sebesar Rp7.862.428, Rp17.728.852, dan Rp48.067.667. Ini menunjukkan kecenderungan bahwa semakin besar lahan yang diusahakan, semakin tinggi pendapatan per petani dari usahatani padi sawah.

Kata kunci: pendapatan; usahatani padi sawah; buruh tani

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bolaang Mongondow merupakan kabupaten penghasil lumbung beras dengan wilayah terluas di Provinsi Sulawesi Utara. Data Dinas Ketahanan Pangan menyebut produksi beras tahun 2020 sebesar 198.602 ton, dengan konsumsi beras sekitar 27.837 ton. Oleh karena, itu pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan potensi di bidang pertanian termasuk pengembangan potensi bagi para petani untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat, terutama dengan hasil di bidang pertanian berupa beras yang dapat diunggulkan sebagai komoditas utama sekaligus meningkatkan pendapatan petani dan mempertahankan kawasan Bolaang Mongondow sebagai lumbung beras di Sulawesi Utara.

Desa Mekaruo berada di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow yang dilewati oleh dua aliran air yang berasal dari bendungan kosingolan dan bendungam toraut tetapi yang mengairi lahan persawahan di Desa Mekaruo hanya saluran air dari bendungan toraut. Selama ini air yang mengairi persawahan di Desa Mekaruo belum pernah mengalami hambatan sampai di tahap kekurangan air, Desa Mekaruo memiliki jumba penduduk 1.157 jiwa pada saat ini ditahun 2022 Desa Mekaruo dominan penduduknya berprofesi di bidang pertanian dan khususnya lebih banyak di komoditi padi sawah, di Desa Mekaruo memiliki luas lahan pertanian sebesar 504ha dengan pembagian luas lahan sawah sebesar 247ha, dan luas ladang sebesar 257ha. Dengan jumlah petani padi sawah berjumlah 85 orang.

Meskipun cukup menjanjikan keuntungan dikarenakan harga beras yang selalu stabil tetapi juga dalam hal lain terdapat petani yang ekonominya menengah kebawah mengaku bahwa hasil dari menggarap sawah masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti masalah biaya anak sekolah, kebutuhan makan sehari-hari dan kebutuhan yang lainnya. Petani juga dalam hal lain menemui kesusahan seperti serangan hama, kelangkaan pupuk, pembagian air yang hingga pernah berujung konflik antar petani dan masalah modal. Ada juga petani yang dikarenakan kebutuhan hidup yang tinggi dan umur yang sudah tidak produktif lagi memilih menjual lahan dan ada juga lahan persawahan

yang dialihfungsikan menjadi lapangan dan juga sebagai ladang.

Pendapatan sering digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara sedang berkembang (Arsyad, 2004). Jhingan (2003), pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu, maka dari itu pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut juga dapat digunakan untuk keperluan hidup dan mencapai kepuasan. Haryanto (2009), mengemukakan bahwa pendapatan (*revenue*) petani adalah hasil operasional, berupa penambahan aset yang mengakibatkan bertambahnya *owner equity* dan diukur berdasarkan barang atau jasa yang diserahkan pada pembeli atau pelanggan serta dinyatakan dengan satuan uang dan dilaporkan dalam laporan keuangan untuk suatu periode tertentu.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan petani padi sawah di Desa Makaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan topik penelitian yang serupa.
2. Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai bidang pertanian. Serta dapat berpikir lebih kritis dan sistematis dalam melakukan penelitian tentang suatu masalah dan mampu memecahkan masalah khususnya di bidang pertanian.
3. Memberikan manfaat dan pertimbangan bagi pemerintah daerah terhadap pengelolaan dan penataan sumber daya perairan serta kelompok-kelompok tani yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan strategi untuk pemerintah agardapat menanggulangi berbagai masalah pertanian yang ada.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan November 2022 sampai bulan Januari 2023. Penelitian ini dilakukan di Desa Mekaruo, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana data yang diperoleh melalui survei, wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner kepada petani padi sawah di Desa Mekaruo. Data yang lain diperoleh melalui instansi yang berhubungan dengan penelitian ini dan berbagai 3 literature yang menunjang seperti jurnal, buku dan internet.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian yaitu petani padi sawah desa Mekaruo. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 85 petani padi sawah. Penelitian ini menggunakan teknik sampling kuota dengan cara menentukan jumlah sampel sebanyak 25 petani padi sawah dan di bagi sebanyak tiga luas lahan yaitu, petani yang memiliki lahan sawah 1ha sebanyak 7 orang, petani yang memiliki lahan sawah 1.5-2ha sebanyak 9 orang dan petani yang memiliki lahan sawah >2.5-6ha sebanyak 9 orang.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik Anggota petani responden
 - a. Umur responden (tahun)
 - b. Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi)
 - c. Pengalaman responden dalam usaha tani padi sawah (tahun)
 - d. Luas lahan yang di garap (ha)
2. Jumlah produksi di ukur dari jumlah beras yang diperoleh dalam satu kali musim panen di ukur dalam satuan (kg)
3. Harga jual /1kg mengikuti harga pasar yang berlaku di lingkungan petani padi sawah (Rp/kg)
4. Biaya produksi di ukur dari besaran biaya yang di keluarkan petani dalam proses usahatani padi sawah (Rp/musim tanam)
 - a. Biaya tetap dan biaya tidak tetap

b. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi seperti:

- Biaya sarana produksi meliputi bibit (Rp/kg) dan pupuk (Rp/sak) Urea, Phonska Pestisida (Rp/Botol, Saset) Fungisida, Intektisida, Herbisida.
- Biaya tenaga kerja (Rp/HOK), didalamnya mencakup pengolahan lahan, biaya oprator traktor, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, dan penggilingan.
- Biaya panen
- Biaya Penjemuran (Rp)
- Biaya sewa mesin traktor dan giling (Rp)

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data pendapatan untuk mengukur biaya tetap dan biaya tidak tetap dan untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani padi sawah di Desa Mekaruo. Data yang dikumpulkan akan di sajikan dalam bentuk variabel dan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Keadaan Topografi

Desa Mekaruo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Letak astronomis Desa Mekaruo adalah 0.559 LU dan 124.074 BT. Desa Mekaruo memiliki luas wilayah sebesar 4.55km² dan memiliki tinggi wilayah 200.00mdpl. Jarak Desa Mekaruo ke kantor camat adalah 4km sedangkan jarak ke kantor bupati adalah 105km. Batas-batas wilayah Desa Mekaruo:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Toraut Induk,
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Doloduo II,
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Doloduo I,
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Tumokang.

Wilayah ini dikepalai seorang kepala desa atau sangadi. Jumlah dusun yang dimiliki Desa Mekaruo sebanyak 4 (empat) dusun dan dikepalai oleh masing-masing kepala dusun.

Keadaan Penduduk Lokasi Penelitian

Desa Mekaruo memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.157 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 657 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 500 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 298 KK.

Tabel 1. Banyaknya Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Perempuan	657	55
2.	Laki-Laki	500	45
Total		1.157	100

Sumber : Kantor Desa Mekaruo, 2022

Dilihat pada Tabel 1 bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 657 jiwa (55%) lebih besar dari penduduk berjenis kelamin perempuan 500 jiwa (45%).

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik 25 petani responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan responden, pengalaman berusahatani responden, dan luas lahan responden.

Umur Responden (Tahun)

Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan atau cara berfikir seseorang dalam melakukan pekerjaan adalah faktor umur. Demikian juga para petani padi sawah dalam melakukan pekerjaannya, petani yang memiliki umur yang masih produktif biasanya mempunyai kondisi fisik yang lebih kuat dan relatif lebih mudah menerima inovasi baru dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Jumlah responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Responden (Tahun)

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	40-49	13	51
2.	50-59	11	48
3.	>60	1	1
Total		25	100

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 25 orang responden petaniter yang paling tinggi pada kelompok umur 40-49 tahun berjumlah 13 orang dengan presentase 51% dan terhadap kelompok umur 50-59 tahun berjumlah 11 orang dengan presentase 48% dan kelompok umur 60 tahun yang memiliki jumlah reponden paling sedikit yaitu 1 orang dengan presentase 1%. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden masih tergolong petani produktif.

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi petani dalam berusahatani padi sawah. Adanya pendidikan memadai yang dimiliki petani dapat mempermudah memahami informasi perkembangan teknologi maupun inovasi-inovasi terbaru, dan mempermudah dalam berusahatani. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Buruh Tani Perempuan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	15	75
2.	SMP	8	24
3.	SMA	2	1
Total		25	100

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan dari para petani terdapat yang paling tinggi pada tingkat pendidikan SMA berjumlah 2 orang diikuti petani responden yang tingkat pendidikan SMP berjumlah 8 orang dan tingkat pendidikan petani responden SD berjumlah 15 orang dengan presentase 20%. Hal ini menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan responden petani padi tergolong rendah dikarenakan masih banyak petani yang tidak memiliki pendidikan yang baik.

Pengalaman Berusahatani Responden (Tahun)

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani padi sawah. Dengan pengalaman yang dimiliki petani tersebut, petani dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih banyak dan cenderung lebih terampil dalam mengelola usahatannya. Jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Responden (Tahun)

No.	Pengalaman Bertani	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	10-20	6	22
2.	21-30	10	40
3.	>30	9	38
Total		25	100

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan, bahwa pengalaman berusahatani dari responden petani yang memiliki pengalaman 10-20 tahun berjumlah 6 orang diikuti pengalaman petani berusahatani 21-30 tahun

berjumlah 10 orang dan pengalaman responden berusahatani >30 tahun berjumlah 9 orang. Hal ini menunjukkan pengalaman petani responden dalam berusahatani padi sawah memiliki pengalaman yang cukup lama, dengan pengalaman yang cukup lama ini akan membuat lebih mudah dalam hal mengelola usahatannya.

Luas Lahan Responden

Luas lahan yang diolah petani menentukan besar kecil produksi. Jumlah responden menurut strata luas lahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan Responden

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1	7	24
2.	1.50-2	9	38
3	2.50-6	9	38
Total		25	100

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan, bahwa luas lahan yang paling banyak di kelola petani responden terdapat pada strata I dengan luas lahan \leq 1 ha, berjumlah 7 orang, diikuti oleh strata II dengan luas lahan > 1-2 ha berjumlah 9 orang dan yang paling sedikit terdapat pada strata III dengan luas lahan > 2 ha, berjumlah 9 orang.

Hasil Produksi

Produksi adalah jumlah beras yang diperoleh Petani dari kegiatan usahatani padi. Semakin besar produksi yang diperoleh petani semakin besar pula penerimaan yang akan diterima. Rata-rata Produksi beras petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Produksi

No.	Luas Lahan (ha)	Produksi/Petani (kg)	Produksi/ha
1.	1	2.023	2.023
2.	1.50-2	3.690	2.142
3	2.50-6	8.033	2.410

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 6 menunjukkan hasil produksi beras dimana hasil produksi terbesar berada pada luas lahan 2.50-6 ha. Hal ini dikarenakan luas lahan yang mempengaruhi hasil produksi pada petani padi.

Harga Jual

Harga jual merupakan persetujuan antara pembeli dan penjual, dalam hal ini petani menjual produksinya berupa beras dengan harga jual Rp10.000 per kg.

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya pajak tanah dan biaya penyusutan alat. Biaya-biaya tetap yang dikeluarkan petani responden dapat di jelaskan sebagai berikut.

Biaya Pajak

Pajak adalah biaya tanah yang di bayar per tahun, dalam penelitian ini biaya pajak di hitung per satu musim tanam dan biaya pajak merupakan salah satu unsur biaya yang perlu diperhitungkan petani. Rerata biaya pajak dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Pajak

No.	Luas Lahan (ha)	Biaya Pajak (Rp/ha)
1.	1	24.000
2.	1.50-2	41.333
3	2.50-6	80.000

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 7 menunjukkan rata-rata biaya pajak terbesar terdapat pada luas lahan 2.50-6 ha dan yang paling rendah pada luas lahan 1. Dengan demikian besarnya biaya pajak dipengaruhi oleh luasnya lahan yang dimiliki petani.

Penyusutan Alat

Peralatan merupakan suatu sarana penunjang yang harus dimiliki petani dalam berusahatani. Peralatan yang digunakan oleh petani responden yaitu cangkul, sekop, sabit dan hand spayer. Rata-rata biaya penyusutan alat petani responden dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Produksi

Luas Lahan (ha)	Produksi/Petani (kg)				Biaya Penyusutan
	Cangkul	Sekop	Sabit	Hand Spayer	
1	24.999	16.666	16.666	214.284	2.023
1.50-2	28.772	18.517	16.666	222.221	2.142
2.50-6	32.406	20.369	20.369	259.258	2.410

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 8 menunjukkan rerata biaya total penyusutan alat terbesar terdapat pada luas lahan 2.50-6 ha yakni Rp997.222. Hand Spayer merupakan pengeluaran terbesar pada biaya peralatan.

Biaya Variabel

Bibit

Bibit merupakan bahan pokok tanaman yang dibutuhkan dalam berusahatani padi sawah. Jenis bibit yang digunakan petani responden adalah jenis bibit serayu dan penerapan tanaman

petani responden menerapkan sistem tanam bibit langsung dengan cara di hamburkan. Rerata biaya bibit petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Bibit

Luas Lahan		Penggunaan Bibit (Kg)	Total Biaya
1	Per Petani	50	100.000
	Per ha	50	100.000
1.50-2	Per Petani	86	172.222
	Per ha	50	100.000
2.50-6	Per Petani	86	172.222
	Per ha	50	100.000

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 9 menunjukkan biaya bibit terbesar ada pada luas lahan 1.50 - 2 ha dan 25 – 6 ha, hal ini dikarenakan petani yang memiliki lahan sawah besar lebih efektif dalam penerapan bibit dalam usahatani karena disesuaikan dengan kebutuhan dari besarnya luas lahan yang dikelola petani.

Pupuk

Pupuk merupakan kebutuhan yang penting dalam usahatani padi sawah karena pupuk dapat membuat tanaman memberikan hasil yang berkualitas. Untuk pupuk yang digunakan petani meliputi pupuk urea dan pupuk Phonska. Penggunaan pupuk dilakukan 2 kali per musim tanam dan pada pemupukan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 3-4 minggu dan pemupukan kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 6-8 minggu dan biasanya pemupukan dilakukan pada pagi hari. Rata-rata biaya pupuk petani responden pada Tabel 10.

Tabel 10. Pupuk

Luas Lahan		Penggunaan Per Sak	Pupuk Urea (Rp)	Pupuk Phonska (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Per Petani	4	500.000	375.000	875.000
	Per ha	4	500.000	375.000	875.000
1.50	Per Petani	6.8	861.111	555.555	1.416.666
	Per ha	4	500.000	322.580	822.580
2.50-6	Per Petani	13.3	1.666.667	1.666.666	2.833.333
	Per ha	4	500.000	350.000	850.000

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 10 menunjukkan, bahwa total biaya pupuk yang lebih banyak terdapat pada luas lahan 2.50 - 6 ha dan yang paling kecil terdapat pada luas lahan 1. Dalam penelitian ini petani yang memiliki lahan sawah besar lebih maksimal dalam penerapan pupuk untuk kebutuhan usahatani yang dijalankan sehingga meminimalisir besarnya biaya yang dikeluarkan.

Pestisida

Gangguan hama dan penyakit menjadi masalah yang sangat mempengaruhi produksi dan

pendapatan petani. Dalam melindungi serta menghindari tanaman dari serangan hama dan penyakit, petani menggunakan beberapa jenis pestisida diantaranya fungisida, insektisida dan herbisida. Dalam satu kali musim tanam penyemprotan fungisida biasanya dilakukan 1 kali pada saat tanaman berumur 8 minggu dan penyemprotan herbisida dilakukan 2 kali dalam satu kali musim tanam, penyemprotan pertama saat tanaman berumur 5-6 hari dan selanjutnya penyemprotan kedua dilakukan saat tanaman berumur 6 minggu dan penyemprotan insektisida dilakukan 4-12 kali tergantung serangan hama. Rata-rata biaya pestisida petani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pestisida

Luas Lahan		Fungisida (Rp)	Insektisida (Rp)	Herbisida (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Per Petani	4	170.000	292.000	584.666
	Per ha	4	170.000	292.000	584.666
1.50	Per Petani	6.8	297.777	502.888	1.294.617
	Per ha	4	170.000	292.000	584.666
2.50-6	Per Petani	13.3	566.666	960.000	1.948.886
	Per ha	4	170.000	292.000	584.666

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 11 menunjukkan bahwa biaya pestisida per petani terbanyak terdapat pada luas lahan 2.50-6 ha. Dalam penelitian ini petani yang memiliki luas lahan sawah besar lebih memperhatikan besarnya biaya yang dikeluarkan sehingga memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan hasil perkalian hari orang kerja (HOK) dengan upah tenaga kerja. Biaya tenaga kerja petani responden dalam proses produksi dalam satu kali musim tanam meliputi pengolahan lahan tanam, penanaman, pemupukan, pemberantas hama dan penyakit dan penggilingan. Tenaga kerja yang digunakan ada yang berasal dari dalam keluarga dan ada juga yang berasal dari luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Tenaga Kerja

Kegiatan Usahatani	Luas Lahan					
	1		1.50-2		2.50-6	
	Per Petani	Per ha	Per Petani	Per ha	Per Petani	Per ha
Pengolahan lahan	1.300.000	1.300.000	1.588.889	922.581	2.088.889	626.667
Penanaman	200.000	200.000	344.444	200.000	633.333	190.000
Pemupukan	200.000	200.000	344.444	200.000	633.333	190.000

Pemberantasan H/P	900.000	900.000	1.044.444	606.452	1.400.000	420.000
Pengilangan	200.000	200.000	344.444	200.000	644.444	193.333
Total Biaya (Rp)	2.800.000	2.800.000	3.666.667	2.129.032	5.400.000	1.620.000

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 12 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja perpetani dan per ha terbesar pada luas lahan 2.50 - 6. Besarnya biaya tenaga kerja karena luas lahan sawah petani lebih besar penggunaan tenaga kerja dalam berusahatani berpengaruh untuk hasil panen. Luas lahan mempengaruhi jumlah tenaga kerja dan hasil usahatani.

Biaya Sewa Traktor

Biaya sewa traktor sebesar Rp1.500.000 perhektarnya. Rata-rata biaya ewa traktor petani dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Biaya Sewa Traktor

Luas Lahan	Biaya/ha (Rp)	Biaya/Petani (Rp)
1	1.500.000	1.500.000
1.50-2	1.500.000	2.583.333
2.50-6	1.500.000	4.466.667

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 13 menunjukkan biaya sewa traktor perpetan terbesar pada luas lahan 2.50-6 ha dan paling kecil pada luas lahan 1 ha.

Biaya Panen

Biaya panen dalam penelitian ini bervariasi, karena faktor luas lahan dan jumlah produksi dari petani yang berbeda-beda. Besar kecilnya biaya panen yang dikeluarkan petani sangat dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Rata-rata biaya panen petani dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Biaya Panen

Luas Lahan	Biaya/ha (Rp)	Biaya/Petani (Rp)
1	3.624.282	3.624.282
1.50-2	3.515.484	6.054.444
2.50-6	2.848.000	9.493.333

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 14 menunjukkan biaya panen terbesar pada luas lahan 2.50-6 ha sebesar Rp9.493.333, karena hasil produksi lebih banyak dan biaya panen yang dikeluarkan lebih besar.

Biaya Penjemuran

Besar kecilnya biaya penjemuran yang dikeluarkan petani responden dipengaruhi berdasarkan jumlah hasil produksi yang diperoleh. Rata-rata biaya penjemuran petani dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Biaya Penjemuran

Luas Lahan	Biaya/ha (Rp)	Biaya/Petani (Rp)
1	607.714	607.714
1.50-2	605.548	1.042.889
2.50-6	654.733	2.182.444

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 15 menunjukkan biaya penjemuran terbesar pada rata-rata luas lahan 2.50-6 ha sebesar Rp2.182.444. Hasil penelitian ini menunjukkan besar kecilnya biaya penjemuran yang dikeluarkan di pengaruhi oleh hasil produksi yang diperoleh petani dalam berusahatani.

Biaya Sewa Mesin Giling

Besar kecilnya biaya sewa mesin giling yang dikeluarkan petani responden dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Rata-rata biaya sewa mesin giling dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Biaya Sewa Mesin Giling

Luas Lahan	Biaya/ha (Rp)	Biaya/Petani (Rp)
1	2.015.857	2.015.857
1.50-2	2.146.323	3.696.444
2.50-6	2.410.200	8.034.000

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 16 menunjukkan biaya sewa mesin giling terbesar pada luas lahan 2.50-6 ha sebesar Rp8.034.000. Besar kecilnya biaya sewa mesin giling yang dikeluarkan petani dipengaruhi oleh produksi gaba kering giling yang diperoleh.

Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi merupakan biaya yang di keluarkan petani responden dalam usahatani padi sawah satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi usahatani padi sawah pada Tabel 17.

Tabel 17. Biaya Produksi Usahatani

Luas Lahan	Penggunaan Produksi		Total Biaya/Petani	Total Biaya/ha
	Biaya/ha (Rp)	Biaya/Petani (Rp)		
1	282.728	11.522.857	11.802.807	11.802.807
1.50-2	310.158	18.632.667	18.941.824	10.999.059
2.50-6	395.738	31.192.889	31.588.626	9.476.588

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 17 menunjukkan rerata total biaya produksi perpetani terbesar ada pada luas lahan 2.5-6 ha sebesar Rp31.588.626. Luas lahan mempengaruhi total biaya produksi, semakin besar lahan semakin besar biaya produksi.

Pendapatan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Rata-rata penerimaan usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Biaya Produksi Usahatani

Luas Lahan	Penggunaan Produksi		Total Biaya/Petani	Total Biaya/ha
	Biaya/ha (Rp)	Biaya/Petani (Rp)		
1	282.728	11.522.857	11.802.807	11.802.807
1.50-2	310.158	18.632.667	18.941.824	10.999.059
2.50-6	395.738	31.192.889	31.588.626	9.476.588

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 18 menunjukkan rata-rata penerimaan terbesar pada luas lahan 2.50-6 ha dan terkecil pada luas lahan 1. Untuk menghitung penerimaan dengan cara mengkalikan jumlah produksi usahatani dengan harga jual yang berlaku yaitu sebesar Rp10.000. Semakin besar lahan yang dimiliki jumlah produksi akan semakin besar.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Besar kecilnya pendapatan ditentukan penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Pendapatan Usahatani

Luas Lahan		Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Per Petani	20.227.142	11.802.807	8.424.335
	Per ha	20.227.142	11.802.807	8.424.335
1.50-2	Per Petani	36.903.333	18.941.824	18.071.619
	Per ha	21.427.742	10.999.059	10.493.198
2.50-6	Per Petani	80.337.778	31.588.626	48.749.250
	Per ha	24.101.333	9.476.588	14.624.745

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 19 menunjukkan, bahwa pendapatan perpetani terbesar pada luas lahan 2.50-6 sebesar Rp48.749.250. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa petani yang mengolah lahan sawah yang besar lebih efektif dalam menjalankan usahatani sehingga dapat memperhatikan serta meminimalisir besarnya biaya produksi yang dikeluarkan sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan petani yang memiliki lahan sawah yang kecil. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan pendapatan yang diterima pada ketiga luas lahan kurang maksimal dikarenakan serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman sehingga rendahnya produksi yang diperoleh yang berakibat pada rendahnya penerimaan serta pendapatan yang diterima petani dalam usaha tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani padi sawah di desa mekaruo kecamatan dumoga barat kabupaten bolaang mongondow per petani secara berturut-turut adalah sebesar Rp8.424.335, Rp18.071.619, dan Rp48.749.250. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa semakin besar lahan yang diusahakan, semakin tinggi pendapatan per petani dari usahatani padi sawah.

Saran

Pemerintah mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan daya panen sawah dengan memberikan penyuluhan kepada petani untuk meningkatkan wawasan dan pola pikir hal yang baru serta menyelesaikan masalah yang sering dialami oleh petani sehingga dapat meningkatkan jumlah panen padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit UPP YKPN. Yogyakarta.
- Haryanto, T. 2009. *Ekonomi Pertanian-Cet. 1*-Airlangga University Press. Surabaya.
- Jhingan, M.L. 2003, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo. Padang.